

Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah

Muslimin¹, Herwani²

Email: m0744193@gmail.com,

herwani119033@gmail.com

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin sambas¹,

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syarif Abdurrahman Singkawang².

Abstrack

Islamic education plays a significant role in the formation of students' character in schools, aiming to cultivate a generation that is not only intellectually intelligent but also moral and virtuous. This study aims to examine the role of Islamic education in shaping students' character within the formal educational environment. The research adopts a descriptive qualitative approach, gathering data through interviews, observations, and literature reviews. The findings indicate that Islamic education significantly contributes to the development of character values such as honesty, discipline, empathy, and responsibility in students. The implementation of Islamic teachings, both in religious lessons and extracurricular activities, has been proven to improve students' mindset and behavior. Moreover, the role of religious teachers as good role models is crucial in providing examples and motivating students to apply Islamic teachings in their daily lives. This study concludes that the integration of Islamic education into the school curriculum can serve as a strong foundation for shaping students' good character, enabling them to grow into responsible and virtuous individuals within society.

Keywords: *Islamic education, student character, school, character formation, virtuous morals.*

Abstrak

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, sebagai upaya untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pendidikan formal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab pada siswa. Implementasi materi ajaran Islam, baik dalam bentuk pelajaran agama maupun kegiatan ekstrakurikuler, terbukti dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa yang lebih baik. Selain itu, peran guru agama sebagai teladan yang baik sangat penting dalam

memberikan contoh dan memotivasi siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan Islam dalam kurikulum sekolah dapat menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter siswa yang baik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia di tengah masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Islam, karakter siswa, sekolah, pembentukan karakter, akhlak mulia.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat pada siswa. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam diharapkan dapat mengarahkan generasi muda untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam membentuk karakter siswa semakin kompleks, baik yang berkaitan dengan pengaruh teknologi, lingkungan sosial, maupun nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat.

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga siswa dapat menjalani kehidupan dengan penuh kedamaian, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam di sekolah sangat penting untuk diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter yang baik melalui pendidikan Islam diharapkan dapat meminimalisir perilaku negatif yang sering terjadi pada generasi muda, seperti ketidakjujuran, perilaku kekerasan, dan kurangnya rasa empati terhadap sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan pentingnya PAI dalam meningkatkan nilai karakter anak. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu web, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter anak.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan atau menanamkan suatu pengetahuan kepada orang lain agar menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan Islam adalah suatu bentuk pendidikan yang dasar pemikiran dan materinya berlandaskan pada ajaran agama Islam. Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang dilakukan guru kepada siswa agar siswa mempunyai akhlakul karimah sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam. Output dari pendidikan berbasis agama sangat erat kaitannya dengan pembentukan manusia yang patuh pada agama dan tuhan dan memiliki akhlak mulia baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, berbangsa ataupun bernegara.

Hasan Langgung menjelaskan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan seseorang agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan berlandaskan pada ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Muhaimin menjelaskan beberapa karakteristik pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berusaha menjada akidah; memelihara nilai-nilai ajaran yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits; pendidikan yang menonjolkan iman, ilmu dan amal; membentuk manusia yang sholeh baik individu ataupun sosial; menjadi landasan pengembangan moral dan etika manusia; mengandung entitas-entitas yang rasional dan supra rasional serta pendidikan yang tema pembelajarannya berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil dari sejarah Islam.¹

Tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk jasmani, rohani dan psikologis (mental atau cara berfikir) seseorang sesuai dengan ajaran Islam. Pertama, membentuk jasmani sesuai ajaran Islam, bahwa pendidikan Islam telah mengajarkan seseorang tentang pendidikan yang berkaitan dengan bentuk fisik atau tubuh seseorang seperti menutup aurat, cara makan yang sopan, cara berjalan yang sopan dan lain sebagainya. Kedua, membentuk rohani sesuai

¹ Fauzan Ismael and Arman Husni, 'Karakteristik Pendidikan Islam Di Banten', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.3 (2023), 55.

ajaran Islam, yaitu pendidikan Islam mengajarkan bagaimana manusia meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Ketiga, membetuk psikis atau psikologis sesuai ajaran Islam, bahwa pendidikan Islam menghendaki manusia atau seseorang untuk mempunyai pemikiran yang baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain seperti tidak iri, berbaik sangka, tidak sombong dan lain sebagainya.²

2. Pembentukan Karakter Siswa

Orang yang berkarakter bisa disebut dengan sifat alami, yakni seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang memiliki kemampuan interpersonal (berhubungan dengan dirinya sendiri) dan antarpersonal (berhubungan dengan orang lain), serta kemampuan menggunakan logika (akal pikiran) dan dapat merasa. Tinjauan filosofis pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh H. Suparlan, menegaskan tentang perilaku berkarakter, yang merupakan keterpaduan antara olah-hati, olah-pikir, olah-rasa, dan olah-raga.

Tinjauan teoritis perilaku berkarakter, secara psikologis, merupakan perwujudan dari potensi IQ (Intelligence Quotient), EQ (Emotional Quotient), SQ (Spiritual Quotient), dan AQ (Adverse Quotient), yang dimiliki oleh seseorang. Menurut pandangan agama Islam, orang berkarakter pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: sidiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Sementara itu, menurut pandangan Sosiologi dikenal dengan potensi: thinker, believer, doer, dan networker. Artinya bahwa seseorang yang berkarakter memiliki kemampuan berpikir, memiliki keyakinan/ komitmen, mampu melakukan, dan bisa membangun jaringan kerja. Sedangkan menurut teori pendidikan dari Benjamin S. Bloom et al., dan sarjana lainnya, orang berkarakter memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembentukan karakter di sekolah dituntut dapat menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan dengan memasukan nilai-nilai karakter dasar, seperti yang dikemukakan di atas. Karakter ibarat otot yang sudah terbentuk pada binaragawan dan berkembang melalui proses panjang latihan dan kedisiplinan yang dilakukan setiap hari, sehingga menjadi kokoh dan kuat. Di sisi lain,

² Ahmad Fachrizal and Azizah Hanum, 'Arah Dan Tujuan Pendidikan Islam', *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), 25–35 <<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>>.

pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya, perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan fungsi totalitas social cultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis, sosial, dan kultural dapat dikelompokkan dalam olahhati (spiritual and emotional development); olah-pikir (intellectual development); serta olah-raga dan karsa (affective and creativity development). Keempat proses psikososial tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masing proses psiko-sosial secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai. Seperti juga yang dijelaskan oleh Kemdiknas RI (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia), pada tahun 2011, sebagai berikut:

Di antara berbagai jenis nilai yang dikembangkan, maka dalam pelaksanaannya dimulai dari sedikit, yang esensial, yang sederhana, dan yang mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, misalnya: jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih, disiplin, peduli, dan suka menolong. Dalam konteks ini, Kemdiknas RI (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia), pada tahun 2011, mengidentifikasi bahwa ada 18 nilai didalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³

3. Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu proses pembentukan karakter siswa, karena pendidikan agama

³ M.Ag Zubaedi, 'Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2017, 5-24 <[http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)>.

Islam dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan siswa kepada Allah SWT dengan diajarkannya tentang akhlak.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para pendidik, baik itu kepala sekolah, guru umum dan khususnya guru PAI itu sendiri, dalam rangka membentuk insan kamil berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Usaha tersebut salah satunya adalah tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam dan khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri dalam membentuk karakter siswa. Untuk menghasilkan manusia yang unggul dan berprestasi dalam bidang akademik atau pendidikan.

Orientasi dari peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dan khususnya pelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa, tidak menutup kemungkinan mengalami perubahan yang signifikan, melalui beberapa metode yang diimplementasikan dalam berbagai ragam kegiatan yang sudah ada di instansi tersebut.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah yang hanya berdurasi waktu 2 jam, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Bahkan perlu pula kerja sama yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Peningkatan mutu pendidikan agama Islam disekolah dapat dilakukan dengan menciptakan suasana religius (suasana keagamaan) dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah, maka suasana religius itu berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah. Membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan

sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya diserahkan pada cleaning service, tetapi melibatkan seluruh warga sekolah dan merupakan tanggung jawab bersama.⁴

a. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru pendidikan agama Islam dan guru umum itu pada dasarnya sama saja, yaitu berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki itu kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Adapun dalam hal ini yang menjadi perbedaan peranan antara guru pendidikan Islam dan guru umum mungkin hanya sedikit saja, yaitu pendidikan agama Islam selain berusaha untuk memindahkan ilmu, ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didiknya, agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan fungsinya guru “pengajar”, “pendidik”, serta pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Adapun dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Adapun peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

1) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, informasi yang lebih efektif diperlukan dari guru.

⁴ Santi Santi, Undang Undang, and Kasja Kasja, 'Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik', *Pendidikan Tambusai*, 7.2 (2023), 192–216 <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8918/7282>>.

2) Organisator

Peran guru sebagai organisator yaitu pengelola kegiatan akademis seperti silabus, workshop, jadwal pelajaran. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3) Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Upaya dalam memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Peranan guru sebagai motivator ini penting, artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreatif), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

Fungsi dan peranan guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Adapun fungsi dan perana guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan. Upaya untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis bahan pelajaran, menguasai teori dan praktek kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran.
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat. Usaha untuk mencapai hal tersebut, guru-guru harus menguasai psikologis sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, dan sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dengan

kolompok, keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.⁵

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk pembentukan pendidikan karakter siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga mencetak generasi yang baik pula. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33): 21 yang berbunyi: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah itu memiliki suri tauladan yang baik bagi umatnya. Contoh yang baik bagi umatnya di dunia. Sama halnya dengan Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki contoh yang baik untuk siswanya seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter begitu penting, tanpa adanya guru maka proses pembentukan karakter sulit dikembangkan. Jadi, guru di sekolah tersebut berperan sebagai contoh panutan bagi siswanya, menyampaikan ilmu yang dimiliki, mendampingi para siswa dalam belajar, menjadi motivator bagi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswanya. Peran guru tersebut terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan walaupun terkadang hasilnya belum maksimal.

Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dengan penerapan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas dalam upaya pembentukan karakter yaitu guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana. Pendidikan karakter begitu penting perannya dalam pembentukan karakter seseorang. Di sekolah-sekolah begitu gencar dengan pembentukan karakter siswa yang mengharapkan karakter

⁵ Sudarta, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam', 16.1 (2022), 1–23.

yang baik yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Seseorang itu mempunyai karakter masing-masing itu pasti, tetapi tidak selama seseorang yang buruk dia akan selamanya buruk, tetapi akan dapat berubah secara perlahan kearah yang lebih baik.⁶

5. Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Jelas dari perintah Allah SWT bahwa tugas Rasulullah SAW yang pertama dan terutama adalah menyempurnakan akhlak umatnya. Pembahasan hakikat makna akhlak serupa dengan pembahasan konsep akhlak dalam Islam, yang keduanya mengacu pada tingkah laku manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang berasal dari dalam jiwa yang darinya berbagai perbuatan dapat timbul dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya perenungan dan pertimbangan. Suwito mengatakan bahwa akhlak sering juga disebut ilmu tentang tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut seseorang memperoleh pengetahuan tentang keutamaan jiwa; cara mendapatkannya dan cara menyucikan jiwa yang sudah kotor. Sedangkan pengertian karakter meliputi nilai-nilai kebaikan yang khas (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, berdampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan tercermin dalam perilaku. Karakter selalu terpancar sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan niat seseorang atau sekelompok orang.

Pembahasan makna dasar antara akhlak dan karakter di atas menunjukkan bahwa mempunyai makna yang sama, yaitu soal moralitas manusia tentang pengetahuan nilai-nilai kebaikan, yang seharusnya dimiliki seseorang dan diungkapkan dalam setiap perilaku dan tindakannya. Perilaku tersebut merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Orang yang mempunyai nilai-nilai kebaikan dalam jiwanya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter. Akhlak atau karakter dalam Islam merupakan tujuan utama pendidikan. Hal ini terlihat dalam beberapa hadis Nabi yang menjelaskan keutamaan pendidikan akhlak, salah satunya adalah hadis berikut: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Konsep

⁶ ahmad Zaki Fasya, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Karakter Siswa Di MI Uwanul Khairiyah Depok’, *Skripsi*, 2022, 1–103.

pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan kondisi lahiriah. potensi yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi merusak alam, 3) potensi ketuhanan yang mempunyai fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kepada manusia untuk dikembangkan sehingga memunculkan konsep pendekatan pendidikan Islam yang holistik, mencakup unsur ilmu pengetahuan, akhlak dan akidah.

Secara lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan seluruh potensi pendidikan yang dimilikinya, melalui langkah-langkah yang tepat, untuk mendidik jiwa, akhlak, intelektual, jasmani, agama, social, politik, ekonominya, keindahannya dan semangat jihadnya. Hal ini memunculkan konsep pendidikan yang komprehensif, dimana kebutuhan hidup manusia sebenarnya adalah keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia dan antar manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Akhlak selalu menjadi tujuan utama proses pendidikan dalam Islam, karena dianggap sebagai landasan keseimbangan kehidupan manusia, penentu keberhasilan potensi pendidikan lainnya.⁷ Prinsip Akhlak mencakup empat hal, yaitu: 1) Hikmah adalah keadaan psikologis dimana orang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. 2) Syajaah (kebenaran) adalah keadaan kejiwaan dimana seseorang melepaskan atau membatasi potensi aspek emosinya di bawah kendali akal. 3) Iffah (kesucian) mengendalikan potensi rasa atau hawa nafsu dibawah kendali akal dan akal dan Syari'at. 4) 'adl (keadilan) adalah keadaan psikologis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai dengan kebutuhan akal pada saat pembebasan atau evakuasi. Prinsip Akhlak di atas menekankan bahwa hakikat jiwa manusia meliputi potensi keinginan yang baik dan potensi keinginan yang buruk, namun diharapkan melalui pendidikan masyarakat dapat melatih dirinya untuk mampu mengendalikan kecenderungan tindakannya ke arah yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak.

Islam selalu menempatkan pembentukan akhlak atau kepribadian anak sebagai pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkannya Pembentukan

⁷ Muhsinin Muhsinin, 'Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 205–28 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>>.

Akhlaq Pada Anak Al Ghazali memperkenalkan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurutnya, mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk mencapainya diperlukan sebuah jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Ibnu Miskawaih menambahkan, tidak ada literatur khusus yang mengajarkan akhlak, namun materi pendidikan akhlak itu bisa dilakukan dalam banyak cabang ilmu pengetahuan selama tujuan utamanya adalah beribadah kepada Tuhan.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dalam tujuan pendidikan Islam, sesuai dengan konteks perlunya pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah. Untuk mewujudkan bangsa yang besar, bermartabat, dan bertaraf dunia, diperlukan masyarakat yang baik yang dimulai dengan membangun karakter. Pembinaan kepribadian atau akhlak dapat dilakukan sepanjang proses pendidikan di sekolah dengan cara menanamkan nilai-nilai moral pada setiap mata pelajaran.⁸

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki akhlakul karimah, yaitu akhlak yang baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam prosesnya, pendidikan Islam berfokus pada pembentukan jasmani, rohani, dan psikologis siswa, yang meliputi peningkatan keimanan, pembentukan karakter yang mulia, dan pengembangan cara berpikir yang baik.

Pembentukan karakter siswa di sekolah melibatkan pengembangan potensi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual yang disertai dengan penguatan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang baik. Peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sangat penting dalam proses

⁸ Riska Rahmasari and others, 'Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2.3 (2024), 29–42 <<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148>>.

ini, dengan memberikan pembelajaran yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan intelektual siswa.

Selain itu, pendidikan Islam memandang akhlak sebagai tujuan utama dalam pendidikan. Melalui pengajaran tentang akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kesucian, kebijaksanaan, dan keberanian. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah harus menjadi landasan dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik, baik di dalam maupun di luar kelas, serta dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachrizal, Ahmad, and Azizah Hanum, 'Arah Dan Tujuan Pendidikan Islam', *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), 25–35 <<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>>
- Fasya, ahmad Zaki, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Karakter Siswa Di MI Uwanul Khairiyah Depok', *Skripsi*, 2022, 1–103
- Ismael, Fauzan, and Arman Husni, 'Karakteristik Pendidikan Islam Di Banten', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.3 (2023), 55
- Muhsinin, Muhsinin, 'Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 205–28 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>>
- Rahmasari, Riska, Riski Rahmasari, Farhah Desrianty Gimri, Annisa Fitri Dewianti, and Wismanto Wismanto, 'Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2.3 (2024), 29–42 <<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148>>
- Santi, Santi, Undang Undang, and Kasja Kasja, 'Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik', *Pendidikan Tambusai*, 7.2 (2023), 192–216 <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8918/7282>>
- Sudarta, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam', 16.1 (2022), 1–23
- Zubaedi, M.Ag, 'Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya',

Edunomi: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi

Volume 1 Nomor 1 Juni 2024

e-ISSN: 3063-671X

Link: <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/edunomi>

Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 2017, 5–24

<<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>>